

## Kondisi Implementasi Proses Pembelajaran di SMA Kota Padang

Zikri Rahman<sup>1</sup>, Prayitno<sup>2</sup>, Mudjiran<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang

\*Penulis<sup>1</sup>, e-mail: [rahmanzikri10@gmail.com](mailto:rahmanzikri10@gmail.com)

Penulis<sup>2</sup>, e-mail: [Prayitno.kons@gmail.com](mailto:Prayitno.kons@gmail.com)

Penulis<sup>3</sup>, e-mail: [Mudjiran.unp@gmail.com](mailto:Mudjiran.unp@gmail.com)

### Abstract

The background of this research is that it is not conducive and the learning process is ineffective and there are still many learning problems experienced by students in schools that cause harm to the students themselves. So study aims to describe the conditions of the implementation of the learning process by the teacher according to students' opinions. The method used in this research is a quantitative descriptive research method, with a population of all students of class X and XI at public high schools and also private high schools accredited A in the city of Padang, where the sample is 137 taken based on purposive sampling technique. The data were obtained by distributing questionnaires and the results were analyzed by calculating the score to determine the percentage and criteria and determining the mean, mode, median and different test (*t-test*) from the average score of the respondents' answers. The results showed that the conditions for the implementation of the learning process according to the opinions of students at public high schools and private high schools were both in the good category, with an average score of 269.80 and the respondent's level of achievement of 73.91%, where the public high school score was higher than on private high school scores with insignificant differences. This shows that the A-accredited public high school and private high schools in the city of Padang have implemented the principles of *high touch* and *high tech* quite well in the learning process.

### Abstrak

Latarbelakang penelitian ini adalah kurang kondusif serta kurang efektifnya proses pembelajaran dan masih banyaknya masalah belajar yang dialami siswa di sekolah yang menyebabkan kerugian bagi siswa itu sendiri. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi implementasi proses pembelajaran oleh guru menurut pendapat siswa di SMA Kota Padang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif, dengan populasi seluruh siswa kelas X dan XI pada SMA Negeri dan juga SMA Swasta yang berakreditasi A di Kota Padang, dimana sampelnya berjumlah 137 yang diambil berdasarkan teknik purposive sampling. Data diperoleh dengan penyebaran angket dan hasilnya dianalisis dengan menghitung skor untuk menentukan persentase dan kriteria serta menentukan mean, modus, median dan uji beda (*t-test*) dari skor rata-rata jawaban responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kondisi implementasi proses pembelajaran menurut pendapat siswa pada SMA Negeri dan SMA Swasta sama-sama berkategori baik, dengan rata-rata skor sebesar 269,80 dan tingkat capaian responden sebesar 73,91%, dimana skor SMA Negeri lebih tinggi dari pada skor SMA Swasta dengan perbedaan yang tidak signifikan. Hal ini menunjukkan SMA Negeri dan SMA Swasta berakreditasi A di Kota Padang telah menerapkan prinsip-prinsip kewibawaan dan kewiyataan dengan cukup bagus dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Implementasi; Proses Pembelajaran

**How to Cite:** Rahman, Zikri, Prayitno, and Mudjiran. 2020. Kondisi Implementasi Proses Pembelajaran di SMA Kota Padang. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, Vol 9 (2): pp. 1-7, [doi.org/10.24036/bmp.v9i2](https://doi.org/10.24036/bmp.v9i2)



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu unsur yang tidak tergantikan dalam membentuk karakter individu, warga masyarakat, dan bangsa. Pendidikan juga merupakan wahana pembentukan dan pengembangan manusia seutuhnya serta pemuliaan kesetiaan manusia melalui pengembangan pancadaya dalam kerangka dimensi kemanusiaan (Prayitno, 2015). Sehingga pendidikan merupakan sesuatu yang urgen dan tidak

terpisah dalam kehidupan. Melalui pendidikan diharapkan akan terjadi perubahan di dalam diri individu baik dari segi pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku serta dengan pendidikan juga akan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas (Husni, 2014). Sebab pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk mengembangkan setiap potensi diri yang terdapat pada diri individu (UU No 20 th 2003).

Pendidikan juga tidak bisa dilepaskan dari aktifitas belajar, bahkan belajar dan pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan, sebab wujud utama dari upaya pendidikan adalah terciptanya suasana belajar dan proses pembelajaran (UU No 20 th 2003). Suasana belajar akan memberikan ruang kepada siswa untuk bisa mengaktifkan diri dalam dinamika belajar, melalui suasana interaksi dengan guru sehingga siswa mampu mencapai tujuan belajar yang telah diprogramkan oleh sekolah. Sementara itu proses pembelajaran sebagai usaha sadar dan terencana oleh pendidik agar siswa mencapai tujuan pendidikan (Prayitno, 2009). Melalui proses pembelajaran ini idealnya akan muncul dan terwujud dalam diri siswa tersebut pengalaman-pengalaman yang baru dan berkembangnya sifat, sikap dan potensi siswa. Pengembangan potensi siswa tidak terlepas dari peran guru melalui proses pembelajaran. Guru dan proses pembelajaran memiliki keterkaitan sangat erat dan mutlak yang tidak dapat dipisahkan (Diani, 2017). Proses pembelajaran akan berjalan efektif manakala guru mampu mengolah kelas dengan baik. Untuk dapat menguasai kelas dengan sebaik-baiknya guru perlu memiliki keterampilan dan strategi dalam mengajar sehingga siswa dapat belajar dan mengikuti proses pembelajaran secara efektif dan efisien serta tercapai tujuan dari pembelajaran yang diharapkan (Roestiyah, 2007)(Yuniendel, 2018)(Monawati & Fauzi, 2018).

Ketika guru tidak mampu mengolah kelas dengan baik, maka tidak jarang ditemukan terjadinya kesalahan-kesalahan yang justru ditimbulkan dari guru itu sendiri. Beberapa kesalahan yang dilakukan guru dalam mengajar sehingga proses pembelajaran tidak berjalan optimal di antaranya: guru tidak berupaya mencari tahu tentang materi yang telah diajarkannya apakah sudah dipahami oleh siswa atau belum, dan guru belum maksimal mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Pada umumnya guru menganggap penguasaan materi pelajaran lebih penting dan diutamakan dari pada pengembangan kemampuan berpikir siswa. Lebih lanjut sebagian guru masih bersikap acuh dan membiarkan siswa tidak tertarik memperhatikan penjelasannya tanpa berusaha mencari umpan balik, serta sering kali guru mengabaikan pendapat siswa (Hamruni, 2012).

Ketika kondisi seperti ini terus berjalan dan dipertahankan oleh guru tentu akan memberikan dampak yang negatif pada kegiatan pembelajaran sehingga bisa berpengaruh pada melemahnya semangat siswa menjalankan kegiatan belajar, akhirnya mutu belajar siswa akan rendah. Untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan tersebut maka praktik pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru seharusnya mengandung unsur kewibawaan (*high touch*) yaitu; adanya pengakuan dan penerimaan guru terhadap siswa, kasih sayang dan kelembutan, penguatan, ketegasan yang mendidik, pengarahan dan keteladanan serta penguasaan materi, metode pembelajaran yang efektif, penggunaan alat bantu pada proses mengajar, pengaturan lingkungan pembelajaran, penilaian hasil belajar, sebagai perangkat praktik pembelajaran yang disebut dengan kewiyataan (*high tech*) (Prayitno, 2009). Kedua pilar ini (kewibawaan dan kewiyataan) semestinya berjalan beriringan dan tidak dapat dipisahkan dalam penerapannya (Abdillah, 2012). Dengan diterapkannya kedua pilar tersebut dalam setiap proses pembelajaran di sekolah diharapkan guru bisa menciptakan kondisi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Sehingga mampu mewujudkan potensi siswa serta membimbingnya menjadi pribadi yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan mutu kegiatan belajar serta diharapkan dapat mengurangi masalah belajar siswa.

Hasil survei awal melalui wawancara dengan seorang kepala sekolah SMA di Kota Padang diperoleh informasi bahwa seringkali siswa tidak semangat mengikuti kegiatan belajar di kelas dikarenakan ketika guru memberikan materi pembelajaran tidak dengan persiapan yang matang, kurang menguasai materi serta metode pembelajaran yang digunakan kurang menarik bagi siswa. Dengan demikian inovasi-inovasi dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan. Begitu juga hasil wawancara lain yang dilakukan kepada seorang guru mata pelajaran di salah satu SMA Kota Padang diperoleh informasi bahwa pembelajaran di kelas akan menyenangkan, siswa akan betah dan semangat mengikutinya ketika guru mampu memberikan materi pembelajaran dengan kondisi dan metode yang menarik hati siswa, bahkan siswa yang biasanya banyak masalah belajarnya sekalipun bisa mengikutinya dengan baik. Data awal yang diperoleh peneliti melalui penyebaran angket kepada 35 orang siswa di salah satu SMA kota Padang berkaitan dengan bagaimana kondisi pembelajaran yang mereka harapkan serta permasalahan belajar yang sedang mereka alami. Jawaban siswa pada intinya adalah dalam proses pembelajaran agar guru bisa; (1) memberikan materi pembelajaran dengan metode yang menyenangkan, (2) begitu juga dalam mengajar agar guru lebih ramah, perhatian dengan keadaan siswa, dan tidak menyulitkan-nyulitkan siswa, serta (3) guru selalu memotivasi siswa agar senantiasa giat belajar. Berdasarkan gejala yang ada tersebut, dapat dipahami bahwa kondisi proses pembelajaran belum berjalan kondusif dan efektif. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu diteliti kembali bagaimana sesungguhnya bentuk implementasi proses pembelajaran oleh guru dalam kelas. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk kondisi implementasi proses pembelajaran oleh guru menurut pendapat siswa di SMA kota Padang.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif jenis deskriptif, populasi seluruh siswa kelas X dan XI SMA pada Negeri dan SMA Swasta yang berakreditasi A di Kota Padang, dan sampelnya sebanyak 137 orang dipilih melalui teknik purposive sampling. Kemudian pengumpulan data menggunakan angket kondisi implementasi proses pembelajaran oleh guru menurut pendapat siswa yang terdiri dari 73 item pernyataan dalam angket tertutup dengan pendekatan skala likert yang telah dilakukan proses penimbangan (judgement) dengan melibatkan beberapa ahli serta telah diuji validitas dan reliabilitas. Hasil validitas menyatakan valid dan reliabilitas sebesar 0,954 berada pada kategori baik. Selanjutnya penyebaran angket kepada responden, mengumpulkan data dan diolah dengan menghitung skor untuk mengetahui persentase dan kriteria serta menentukan mean, modus dan median dari skor jawaban responden. Untuk mengetahui tingkat signifikansi dari perbedaan skor rata-rata antar responden, digunakan teknik analisis *t-test* yang pengolahannya dibantu dengan program SPSS versi 20.00.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Hasil

Data kondisi implementasi proses pembelajaran di SMA Negeri dan SMA Swasta kota Padang yang menjadi sampel penelitian terungkap sebagai berikut.

Tabel 1. Kondisi Implementasi Proses Pembelajaran oleh Guru Menurut Pendapat Siswa

Kategori Kualitas	Rentangan		SMA Negeri						SMA Swasta						Jum. Keseluruhan	
			X		XI		Jum.		X		XI		Jum.			
	Skor	%	F	%	f	%	f	%	F	%	f	%	f	%	f	%
<b>Baik Sekali (BS)</b>	306 – 365	87-100	4	11,42	4	12,12	8	11,76	4	11,42	4	11,76	8	11,59	<b>16</b>	<b>11,67</b>
<b>Baik (B)</b>	246 – 305	70-86	23	65,71	23	69,69	46	67,64	27	77,14	21	61,76	48	69,56	<b>94</b>	<b>68,61</b>
<b>Cukup (C)</b>	186 – 245	54-69	7	20	6	18,18	13	19,11	4	11,42	7	20,58	11	15,94	<b>24</b>	<b>17,51</b>
<b>Kurang (K)</b>	126 – 185	37-53	1	2,85	0	0	1	1,47	0	0	1	2,94	1	1,44	<b>2</b>	<b>1,45</b>
<b>Kurang Sekali (KS)</b>	≤ 125	0-36	0	0	0	0	0	0	0	0	1	2,94	1	1,44	<b>1</b>	<b>0,72</b>
<b>Jum.</b>			35	100	33	100	68	100	35	100	34	100	69	100	137	100

Tabel di atas menggambarkan kondisi implementasi proses pembelajaran oleh guru menurut pendapat siswa secara keseluruhan adalah sebagai berikut. Sebanyak 16 siswa (11,67%) dari 137 siswa berpendapat berada pada kategori sangat baik, 94 siswa (68,61%) berpendapat pada kategori baik, selanjutnya sebanyak 24 siswa (17,51%) berkategori cukup, 2 siswa (1,45%) kategori kurang dan hanya ada 1 siswa (0,72%) pada kategori sangat kurang. Skor keseluruhan dengan rata-rata 269,80 dan tingkat capaian responden sebesar 73,91%. Selanjutnya kondisi implementasi proses pembelajaran oleh guru menurut pendapat siswa berdasarkan jenis sekolah. Pada SMA Negeri sebanyak 8 siswa (11,76%) dari 68 siswa berada di kategori sangat baik, 46 siswa (67,64%) pada kategori baik dan 13 siswa (19,11%) pada kategori cukup. Hanya ada 1 siswa (1,47%) pada kategori kurang dengan skor keseluruhan rata-rata 271,91 dan tingkat capaian responden sebesar 74,49%. Selanjutnya, pada SMA Swasta juga sebanyak 8 siswa (11,59%) dari 69 siswa berada di kategori sangat baik, 48 siswa (69,56%) pada kategori baik, 11 siswa (15,94%) pada kategori cukup, siswa (1,44%) kategori kurang dan ada 1 siswa (1,44%) juga pada kategori sangat kurang. Skor keseluruhan dengan rata-rata 267,72 dan tingkat capaian responden sebesar 73,34%. Artinya bahwa kondisi implementasi proses pembelajaran oleh guru menurut pendapat siswa antara SMA Negeri dengan SMA Swasta secara keseluruhan hampir sama yaitu pada kategori baik.

Kondisi implementasi proses pembelajaran oleh guru menurut pendapat siswa SMA Negeri di kelas X sebanyak 4 siswa (11,42%) dari 35 siswa berada pada kategori sangat baik, 23 siswa (65,71%) berkategori baik, 7 siswa (20%) masuk kategori cukup, 1 siswa (2,85%) masuk kategori kurang dan tidak ada siswa pada kategori sangat kurang. Selanjutnya, pada kelas XI terdapat 4 siswa (12,12%) dari 33 siswa juga pada kategori sangat baik, 23 siswa (69,69%) berada pada kategori baik, 6 siswa (18,18%) lainnya pada kategori cukup, dan tidak ada siswa pada kategori kurang atau kurang sekali. Sehingga dapat disimpulkan secara

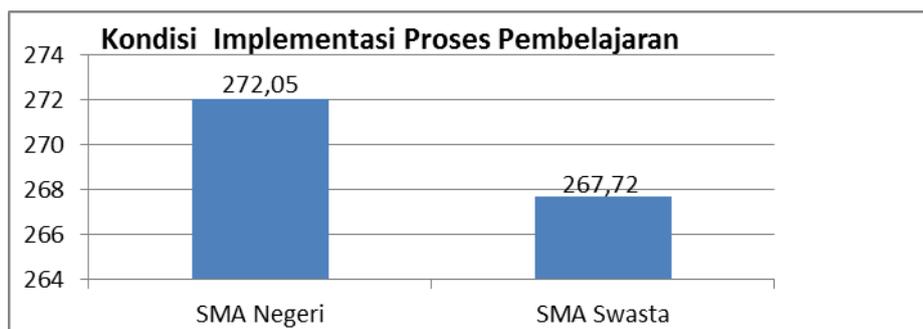
keseluruhan kedua kelas di sekolah tersebut berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 118,5 dan tingkat capaian responden 72,26%. Selanjutnya kondisi implementasi proses pembelajaran oleh guru menurut pendapat siswa pada SMA Swasta di kelas X sebanyak 4 siswa (11,42%) dari 35 siswa berkategori sangat baik, 27 siswa (77,14%) masuk kategori baik, 4 siswa (11,42%) pada kategori cukup dan tidak ada siswa pada kategori kurang maupun sangat kurang. Selanjutnya, pada kelas XI terdapat 4 siswa (11,76%) dari 34 siswa pada kategori sangat baik, 21 siswa (61,76%) lainnya pada kategori baik, 1 siswa (2,94%) pada kategori kurang dan 1 siswa juga (2,94%) pada kategori sangat kurang. Artinya, siswa SMA Swasta di kelas X berpendapat lebih baik sedikit banyak dibandingkan di kelas XI, namun sangat kecil perbandingannya. Secara keseluruhan kedua kelas di sekolah tersebut berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 117,6 dan tingkat capaian responden 71,06%.

Hasil uji beda dari kondisi implementasi proses pembelajaran oleh guru menurut pendapat siswa dapat dikategorikan sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji T-Test Kondisi Implementasi Proses Pembelajaran oleh Guru Menurut Pendapat Siswa Berdasarkan Jenis Sekolah.

No	Responden	Mean	T	sign.
1	SMA Negeri	272,05	0,719	0,474 (tidak signifikan)
2	SMA Swasta	267,72		

Grafik 1. Kondisi Implementasi Proses Pembelajaran oleh Guru Menurut Pendapat Siswa berdasarkan Jenis Sekolah

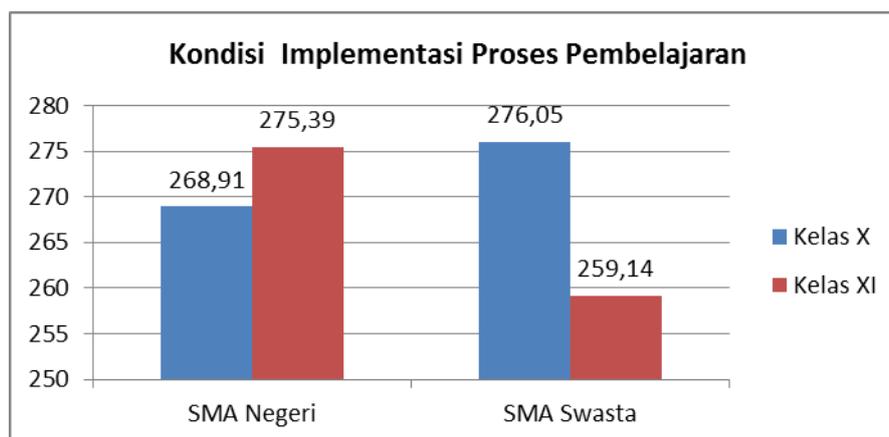


Berdasarkan Tabel 2 dan Grafik 1 menggambarkan bahwa kondisi implementasi proses pembelajaran oleh guru menurut pendapat siswa berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 269,88 (73,91%). Skor rata-rata hasil pelaksanaan pada SMA Negeri lebih tinggi dibandingkan dengan SMA Swasta dengan perbedaan yang tidak signifikan, dapat dilihat dari hasil T hitung sebesar  $0,719 < 1,667$  (T tabel) dengan taraf signifikan sebesar  $0,474 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi pembelajaran di SMA Negeri maupun di SMA Swasta telah menjalankan proses pembelajaran kepada siswa secara baik.

Tabel 3. Hasil Uji T-Test Kondisi Implementasi Proses Pembelajaran Oleh Guru Menurut Pendapat Siswa berdasarkan Kelas (X dan XI)

Responden	Mean	T	sign.
SMA Negeri, X	268,91	1,027	0,308 (tidak signifikan)
SMA Swasta, X	276,05		
SMA Negeri, XI	275,39	1,655	0,103 (tidak signifikan)
SMA Swasta, XI	259,14		

Grafik 2. Hasil Uji T-Test Kondisi Implementasi Proses Pembelajaran Oleh Guru Menurut Pendapat Siswa berdasarkan Kelas (X dan XI)



Tabel 3 dan Grafik 2 menggambarkan bahwa kondisi implementasi proses pembelajaran oleh guru menurut pendapat siswa antara SMA Negeri kelas X dengan SMA Swasta kelas X berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 272,48 (74,65%). Skor rata-rata implementasi proses pembelajaran pada SMA Swasta kelas X lebih tinggi dibandingkan dengan SMA Negeri kelas X dengan perbedaan yang tidak signifikan, dapat dilihat dari hasil T hitung sebesar  $1,027 < 1,690$  (T tabel) dengan taraf signifikan sebesar  $0,308 > 0,05$ . Begitu juga pada SMA Negeri kelas XI dengan SMA Swasta kelas XI juga berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 267,26 (73,22%). Skor rata-rata hasil pelaksanaan pada SMA Negeri kelas XI lebih tinggi dibandingkan dengan SMA Swasta kelas XI dengan perbedaan yang tidak signifikan, dapat dilihat dari hasil T hitung sebesar  $1,655 < 1,690$  (T tabel) dengan taraf signifikan sebesar  $0,103 > 0,05$ . Ini menandakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam pengimplementasian proses pembelajaran oleh Guru menurut pendapat siswa antara SMA Negeri kelas X dan SMA Swasta kelas X, begitu juga antara siswa SMA Negeri kelas XI dan SMA Swasta kelas XI. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Guru di SMA Negeri maupun di SMA Swasta telah mengimplementasikan proses pembelajaran kepada siswa secara baik

### 3.2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan kondisi implementasi proses pembelajaran oleh guru menurut pendapat siswa pada SMA Negeri dan SMA Swasta di Kota Padang berakreditasi A berada pada kategori baik, tingkat persentasenya sebesar 73,91%, dengan rincian bahwa Sebanyak 16 siswa (11,67%) dari 137 berpendapat pada kategori sangat baik, 94 siswa (68,61%) berpendapat pada kategori baik, selanjutnya sebanyak 24 siswa (17,51%) berkategori cukup, 2 siswa (1,45%) kategori kurang dan hanya ada 1 siswa (0,72%) pada kategori sangat kurang. Proses pembelajaran sebagai interaksi antara guru dengan siswa yang menggunakan teknik dan sumber tertentu di mana pendidik mengupayakan agar peserta didik mengembangkan suasana belajar pada diri peserta didik (Prayitno, 2018). Dalam pelaksanaannya proses pembelajaran membutuhkan perangkat pendidikan yang ditunjang oleh dua pilar pendidikan yaitu pilar kewibawaan dan pilar kewiyataan (Prayitno, 2018). Pilar kewibawaan (*high touch*) berperan dalam pengembangan kemandirian siswa, melalui sentuhan tingkat tinggi yang terdiri dari: pengakuan dan penerimaan dari guru, kasih sayang dan kelembutan guru terhadap siswa, penguatan oleh guru untuk siswa, ketegasan yang mendidik oleh guru untuk siswa, pengarahan dan keteladanan oleh guru untuk siswa. Sedangkan kewiyataan (*high tech*) adalah sebagai “alat dalam pembelajaran dengan penggunaan teknologi tinggi” yang digunakan guru untuk mewujudkan tujuan pendidikan pada diri siswa yang terdiri dari: penguasaan materi pembelajaran oleh guru, metode pembelajaran yang digunakan guru, penggunaan alat bantu pembelajaran, pengaturan lingkungan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran.

Kedua pilar ini sangat penting di aplikasikan dalam proses pembelajaran dan tidak bisah dipisahkan (Abdillah, 2012). Bahkan kegiatan pendidikan hanya akan berjalan apabila situasi pendidikan tumbuh dan berkembang dengan diterapkan kewibawaan diantaranya dapat tercermin dari gaya yang ditampilkan guru dalam proses pembelajaran (Prayitno, 2002). Dan terciptanya pendidikan yang bermutu pada dasarnya juga berawal dari terwujudnya kelas yang efektif, yang terlihat dari penerapan pilar kewibawaan dan kewiyataan oleh guru dalam proses pembelajaran melalui keteladanan serta kepiawaian guru dalam menguasai materi dan metode pembelajaran dan keterlibatan aktif siswa pada setiap proses pembelajaran yang ditandai dengan betah dan senangnya siswa dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran (Abdillah, 2012). Hubungan interaksi dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa mesti diusahakan oleh guru secara kondusif melalui pengaplikasian pilar kewibawaan, sehingga terciptanya suasana yang menyenangkan proses

pembelajaran dan dapat mendorong berkembangnya potensi siswa secara lebih optimal (Prayitno, 2002)(Ahmadi, A. & Supriyono, 2000).

Merujuk pada instrumen kondisi implementasi proses pembelajaran oleh guru menurut pendapat siswa yang paling menonjol yaitu tentang: Lima item yang skornya paling tinggi; 1) Butir nomor 31: Guru mengingatkan siswa untuk tidak berbuat menyimpang, melanggar nilai, moral atau tata susila dengan skor 581. 2) Butir nomor 4: Guru mengharapkan semua siswa hadir di setiap jam pembelajaran dengan skor 577. 3) Butir nomor 13: Guru mencintai siswanya dan ingin agar siswanya sukses dengan skor 577. 4) Butir nomor 5: Guru menanyakan berapa orang dan siapa yang tidak hadir dengan skor 567. 5) Butir nomor 16: Guru memberikan respon positif terhadap hal-hal baik yang dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan skor 566. Dan lima item yang skornya paling rendah: 1) Butir nomor 19: Di dalam kelas guru menyebutkan siswa yang berprestasi dan memberi penghargaan dengan skor 426. 2) Butir nomor 63: Guru membolehkan siswa menggunakan laptop untuk mencatat atau melengkapi materi pelajaran dengan skor 433. 3) Butir nomor 39: Guru mengajar dengan cara yang sangat menarik; siswa senang mengikutinya dengan skor 455. 4) Butir nomor 65 : Guru memperhatikan kondisi cuaca dan cahaya ruangan tempat siswa belajar dengan skor 455. 5) Butir nomor 58 : Guru menggunakan alat-alat bantu pembelajaran yang telah ada atau yang dibuat oleh guru sendiri dengan skor 461.

Pada butir-butir yang paling menonjol kelemahannya di atas, mengindikasikan bahwa guru perlu untuk lebih meningkatkan lagi perhatian dan pemberian penghargaan terhadap siswa, Guru memperkenankan siswa menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Kemudian yang tak kalah lebih penting adalah guru mengembangkan metode pembelajaran yang lebih menarik dan menggunakan alat-alat bantu pembelajaran yang sudah ada sehingga siswa lebih giat dan aktif mengikuti proses pembelajaran tersebut, serta guru lebih memperhatikan kondisi cuaca dan cahaya ruangan tempat siswa belajar.

#### 4. Simpulan

Kondisi implementasi proses pembelajaran menurut pendapat siswa pada SMA Negeri dan SMA Swasta berakreditasi A Kota Padang tersebut sama-sama berada pada kategori baik, dengan skor keseluruhan rata-rata 269,80 dan tingkat capaian responden sebesar 73,91%. Skor rata-rata pendapat siswa SMA Negeri lebih tinggi dengan SMA Swasta akan tetapi tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Artinya antara SMA Negeri dan SMA Swasta dalam implementasi proses pembelajaran tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini menunjukkan SMA Negeri dan SMA Swasta berakreditasi A di Kota Padang telah menerapkan prinsip-prinsip kewibawaan dan kewiyataan dengan cukup bagus dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai yaitu kondisi implementasi proses pembelajaran sudah bagus, perlu dipertahankan dan ditingkatkan agar proses pembelajaran dan pemahaman materi pelajaran dapat lebih optimal. Bagi Guru bidang studi hendaknya mampu untuk lebih mengoptimalkan penerapan prinsip-prinsip kewibawaan dan kewiyataan dalam proses sehingga dapat mendorong peningkatan mutu kegiatan belajar dan mengurangi masalah belajar siswa

#### Daftar Rujukan

- Abdillah. (2012). Relevansi Kewibawaan dan Kewiyataan dengan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Nadwa*, 6(2).
- Ahmadi, A. & Supriyono, W. (2000). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Diani, A. (2017). Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Pembelajaran Efektif di Kelas V SD Negeri 50 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, 2(1).
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Insan Madani.
- Husni, I. (2014). Hubungan Etos Kerja dengan Kinerja Guru di SMK Negeri 1 Lubuk Sikaping. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1).
- Monawati & Fauzi. (2018). Hubungan Kreativitas Mengajar Guru dengan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(2), 33–43.
- Prayitno. (2002). *Seri Pemandu Keterampilan Belajar (Program Semi-Que IV)*. Depdibud.
- Prayitno. (2009). *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Prayitno. (2015). *Konseling Integritas*. Parmitra Publishing.
- Prayitno. (2018). *Pola Dasar Keilmuan dan Keprofesionalan Pendidik*. UNP.

Roestiyah, N. K. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.

Yuniendel, R. K. (2018). Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam – Murabby*, 1(1).